

HAMBATAN KOMUNIKASI GURU PADA PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SD NEGERI SE-KECAMATAN KEMBARAN

Yudha Febrianta¹ dan Ahmad Fauzan²

¹PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto

²PBSID FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto

¹yudhafebrianta@ump.ac.id

²ahmadfauzan@ump.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the communication barriers of teachers in the physical education learning process in public elementary schools throughout the Kembaran District. This research is a descriptive study using a survey method with the data collection technique in the form of a questionnaire. The population in this study were 26 Physical Education teachers, data collection instruments using a questionnaire, data analysis techniques using descriptive analysis as outlined in the form of a percentage of teacher communication barriers to the physical education learning process in public elementary schools in Kembaran Subdistrict using 5 categories namely categories very good, good, medium, lacking, and very lacking. The results showed that the communication barriers of teachers to the physical education learning process in state elementary schools in the Kembaran sub-district were in the medium category, in detail there were 3 teachers (11.54%) in the excellent category, 3 teachers (11.54%) in the good category, 13 teachers (46.15%) in the medium category, 5 teachers (19.23%) in the poor category, 3 teachers (11.54%) in the very poor category.*

Keywords: *teacher communication, physical education, elementary school*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan komunikasi guru padaproses pembelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri se-Kecamatan Kembaran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan metode survai dengan teknik pengambilan datanya berupa angket. Populasi dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Jasmaniyang berjumlah 26 guru, instrument pengambilan data dengan menggunakan angket, teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dituangkan dalam bentuk persentase hambatan komunikasi guru padaproses pembelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri se-Kecamatan Kembaran dengan menggunakan 5 kategori yaitu kategori sangat baik, baik, sedang, kurang, dan sangat kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi guru padaproses pembelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri se-Kecamatan Kembaran berkategori sedang, secara rinci terdapat 3 guru (11,54%) dalamkategori sangat baik, 3 guru (11,54%) dalam kategori baik, 13 guru (46,15%) dalam kategori sedang, 5 guru (19,23%) dalam kategori kurang, 3 guru (11,54%) dalam kategori sangat kurang.

Kata Kunci: hambatan komunikasi guru, pendidikan jasmani, sekolah dasar

I. PENDAHULUAN

Hambatan yang berasal dari dalam diri komunikator (internal) terdiri dari faktorpsikologis, sematis dan fisik. Faktor psikologis merupakan faktor

kejiwaan yang dimiliki oleh komunikator yang berpengaruh terhadap kelancaran dalam menyampaikan materi ajar kepada komunikan, faktor sematis menyangkut bahasa yang digunakan oleh

komunikator sebagai alat untuk melancarkan komunikasi. Sedangkan faktor fisik merupakan kecakapan fisik yang dimiliki oleh komunikator.

Hambatan yang berasal dari luar diri komunikator (*extern*) merupakan segala sesuatu di luar diri komunikator yang menghambat kelancaran proses komunikasi selama proses pembelajaran pendidikan jasmani. Hambatan itu bisa berasal dari faktor sosiologis, siswa, media pembelajaran dan hambatan lingkungan. Faktor sosiologis merupakan kehidupan sehari-hari seorang guru dalam interaksinya dengan siswa,

Dari berbagai macam hambatan komunikatif di atas akan berpengaruh terhadap diri komunikan (siswa). Siswa yang tidak paham, tidak adanya umpan balik (*feed back*) dari siswa, tidak ada gairah untuk mengikuti pelajaran sehingga komunikasi berjalan satu arah. Beberapa contoh tersebut merupakan dampak dari ketidakberesan sistem komunikasi yang terjadi antara guru (komunikator) dan siswa (komunikan) pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, timbul dorongan untuk mengetahui hambatan komunikasi guru pada proses pembelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri se-Kecamatan Kembaran.

Hakikat Hambatan

Faktor penghambat komunikasi tersebut di atas dapat dijadikan dua faktor pokok faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor fisik adalah faktor diluar diri individu yang dapat mempengaruhi komunikasi seperti lingkungan (ekologis) dan media pendidikan (mekanis), sedangkan faktor psikologis adalah pengaruh dari dalam diri individu sehingga menyebabkan kurang memahami atau menerima pesan dengan jelas seperti kesiapan belajar siswa (sosiologis, antropologis, psikologis dan sematis) serta motivasi belajar dari siswa.

Faktor fisik yang dapat mempengaruhi komunikasi siswa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani siswa di sekolah antara lain sebagai berikut: (1) lingkungan, (2) media pendidikan, adapun faktor-faktor yang termasuk faktor lingkungan adalah jarak lapangan dan sekolah, dekat dengan jalan raya, kebersihan dan kondisi lapangan, kondisi sekitar, sedangkan faktor-faktor yang termasuk faktor dari media pendidikan adalah alat-alat dalam pembelajaran pendidikan jasmani, perkakas dalam pembelajaran pendidikan jasmani, fasilitas dalam pembelajaran pendidikan jasmani, buku-buku acuan pendidikan jasmani.

Berdasar pengertian di atas maka dapat di simpulkan bahwa hambatan adalah halangan atau rintangan yang mengganggu suatu tugas atau pekerjaan yang dilakukan oleh manusia baik itu dari diri sendiri ataupun dari faktor luar.

Hakikat Komunikasi

Komunikasi secara etimologis berasal dari perkataan latin *communicatio*. Istilah ini bersumber dari perkataan latin *communis* yang berarti sama, sama di sini maksudnya sama makna atau sama arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna antara komunikator (pemberi pesan) dan di terima oleh komunikan (penerima pesan).

Menurut Sukandarrunidi (2002: 3) "Komunikasi adalah suatu proses, hal mana suatu ide dapat dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud dapat merubah perilaku, persepsi tentang sesuatu". Sedangkan menurut Onong Uchjana Wendy (2003: 11), "Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan)". Dalam definisi tersebut di atas dapat ditekankan bahwa dalam komunikasi terdapat suatu proses pemindahan ide, gagasan, lambang dan didalam proses itu melibatkan orang lain.

Sedangkan menurut Deddy Mulyana (2003: 42) "Komunikasi adalah komunitas (*community*), yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas merujuk pada sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap".

Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa, pada prinsipnya manusia mengadakan komunikasi dengan maksud untuk mengungkapkan, atau membagi perasaan hatinya, pengalaman dirinya, rencana kerjanya, atau pola tujuannya kepada orang lain. Itu berarti, sebuah pesan dapat menimbulkan berbagai arti yang saling berlainan karena akan bergantung pada persepsi orang yang akan menerimanya. Oleh karena itu agar tidak menimbulkan persepsi yang berbeda, orang yang menyampaikan pesan (komunikator) dalam menyampaikan pendapat/gagasannya sedapat mungkin dengan mudah di terima oleh penerima pesan (komunikan).

Hakikat Hambatan Komunikasi

Hambatan pada saluran terjadi karena adanya ketidakberesan pada saluran komunikasi pada suasana disekitar berlangsungnya proses komunikasi. Hal ini juga bisa dikatakan sebagai hambatan media karena media berarti alat untuk menyampaikan pesan. Gangguan tersebut disebut *noise*. Sedangkan hambatan dimaksud dengan komunikan disini ialah orang yang menerima pesan atau informasi dari komunikator, misalnya audiens, mahasiswa, peserta penataran, dan sekelompok orang tertentu lainnya yang siap menerima sejumlah informasi dari komunikator.

Menurut Pawit (1989; 55-61), dan aspek psikologi, banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar manusia. Oleh karena itu, para komunikator perlu memperhatikan aspek-aspek tersebut guna mengoptimalkan belajar sasaran sesuai dengan yang diharapkannya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa secara umum, ditinjau dari pandangan guru sebagai komunikator (penyampai pesan), hambatan komunikasi selama berlangsungnya proses pembelajaran pendidikan jasmani terdiri dari dua faktor, antara lain faktor *intern* (dalam diri guru/komunikator) dan faktor *ekstern* (luar diri guru/komunikator).

- a. Faktor *intern* (dalam diri guru/komunikator) meliputi, (1) hambatan pada faktor psikologis, (2) hambatan pada faktor sematis, (3) hambatan pada faktor fisik.
- b. Faktor *ekstern* (luar diri guru/komunikator) meliputi, (1) hambatan pada faktor sosiologis, (2) hambatan pada audiens/siswa/komunikan, (3) hambatan pada faktor media (mekanis), (4) hambatan pada faktor lingkungan (ekologis).

Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan (penjasorkes)

Dalam kegiatan belajar mengajar guru memegang peranan penting ditangan gurulah akan ditentukan warna kegiatan pengajaran. Guru yang merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan dan sekaligus mengevaluasi, sehingga keberhasilan pembelajaran merupakan tanggung jawab guru secara profesional. Seorang guru penjasorkes dituntut untuk dapat berperan sesuai bidangnya.

Menurut Depdiknas (dalam E. Mulyasa, 2002 : 185) mengartikan guru sebagai orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya profesinya mengajar. KTSP menuntut guru yang berkualitas dan profesional untuk melakukan kerjasama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Sedangkan menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Bab I Pasal I ayat I menyatakan bahwa :

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru penjasorkes Sekolah Dasar adalah orang yang mengajar penjasorkes kepada peserta didik, merencanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran penjasorkes tingkat Sekolah Dasar.

II. METODOLOGI PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang hasilnya berupa skor (angka) yang disajikan dalam bentuk persentase. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan menggunakan angket. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah pernyataan tertutup (*Close End Items*).

2. Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah hambatan komunikasi guru pada saat proses pembelajaran pendidikan jasmani. Adapun yang dimaksud hambatan komunikasi adalah hal-hal yang tidak mendukung proses penyampaian suatu pesan pada saat proses pembelajaran pendidikan jasmani yang diperoleh melalui angket tentang hambatan komunikasi pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar se-Kecamatan Kebaran Kabupaten Banyumas dan hasilnya berupa skor hambatan komunikasi pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar se-Kecamatan Kebaran Kabupaten Banyumas.

3. Populasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian populasi. Populasi adalah jumlah keseluruhan objek penelitian baik benda yang nyata, abstrak, peristiwa, maupun gejala yang merupakan sumber data yang memiliki karakter tertentu dan sama (Sukandarrumidi, 2002:47). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan subjek yang terdiri dari 32

guru pendidikan jasmani Sekolah Dasar Se-Kecamatan Kembaran. Secara keseluruhan, Sekolah Dasar yang berada di wilayah Kecamatan Kembaran berjumlah 30 sekolah.

4. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsini Arikunto, 2002:136). Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket. Dilihat dari cara menjawabnya, angket ini menggunakan angket tertutup, yaitu angket dimana sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Teknik angket ini digunakan untuk mengungkap hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran jasmani di Sekolah Dasar se-Kecamatan Kebaran Kabupaten Banyumas.

5. Teknik Analisis Data

Model angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan skala Likert. Dalam penelitian ini, skor yang digunakan adalah skala Likert yang telah dimodifikasi dengan alternatif jawaban S (setuju), SS (sangat setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Dalam hal ini item R (ragu-ragu) dihilangkan dengan alasan bahwa sikap tersebut tidak ketegasan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian tentang hambatan komunikasi guru pada proses pembelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri se-Kecamatan Kembaran, didapatkan data dari angket yang diisi oleh guru pendidikan jasmani se-kecamatan kembaran tentang hambatan komunikasi guru pada proses pembelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri se-Kecamatan Kembaran,

sehingga perlu dideskripsikan hasil keseluruhan dan faktor yang mendasarinya yaitu faktor Intern dan Ekstern, kemudian data dikategorikan menjadi 5 kategori berdasarkan nilai *Mean* dan standar deviasi yang diperoleh. Menurut Anas Sudijono (2000: 161) dalam mengkatagorikan

menggunakan 5 batasan norma dengan penilaian kategori yang digunakan untuk mendiskripsikan data hambatan komunikasi guru pada proses pembelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri se-Kecamatan Kembaran, sebagai berikut

Tabel 1. Skor Baku Kategori

No	Rentang Norma	Kategori
1	$X \geq M + 1,5 SD$	Sangat Baik
2	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$	Baik
3	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$	Sedang
4	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$	Kurang
5	$X < M - 1,5 SD$	Sangat Kurang

Hambatan Komunikasi Guru Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD Negeri se-Kecamatan Kembaran.

Hasil penelitian memperoleh nilai maksimum sebesar 124,00 dan nilai minimum 97,00. *Mean* diperoleh sebesar 109,2308 dan

standar deviasi sebesar 7,96647. Berdasarkan rumus kategori yang telah ditentukan, analisis data memperoleh hasil hambatan komunikasi guru pada proses pembelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri se-Kecamatan Kembaran sebagai berikut:

Table 2. Distribusi Frekuensi Hambatan Komunikasi Guru Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD Negeri se-Kecamatan Kembaran

Kelas interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X > 121,17$	Sangat Baik	3	11,54%
$113,21 < X \leq 121,17$	Baik	3	11,54%
$105,25 < X \leq 113,21$	Sedang	12	46,15%
$97,29 < X \leq 105,25$	Kurang	5	19,23%
$X \leq 97,29$	Sangat Kurang	3	11,54%
Jumlah		26	100,00%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan hambatan komunikasi guru pada proses pembelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri se-Kecamatan Kembaran, secara rinci terdapat 3 guru (11,54%) dalam kategori sangat baik, 3 guru (11,54%) dalam kategori baik, 13 guru (46,15%) dalam kategori sedang, 5 guru (19,23%) dalam kategori kurang, 3 guru (11,54%) dalam kategori sangat kurang. Frekuensi terbanyak pada kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan hambatan komunikasi guru pada proses pembelajaran pendidikan jasmani di SD

Negeri se-Kecamatan Kembaran adalah sedang.

Dari keterangan di atas hambatan komunikasi guru pada proses pembelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri se-Kecamatan Kembaran dapat disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan penghitungan data hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi guru pada proses pembelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri se-Kecamatan Kembaran, secara rinci terdapat 3 guru (11,54%) dalam kategori sangat baik, 3 guru (11,54%) dalam kategori baik, 13 guru (46,15%) dalam kategori sedang, 5 guru

(19,23%) dalam kategori kurang, 3 guru (11,54%) dalam kategori sangat kurang. Frekuensi terbanyak pada kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan hambatan komunikasi guru pada proses pembelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri se-Kecamatan Kembaran adalah sedang. Hambatan komunikasi guru pendidikan jasmani berkategori sedang karena guru dalam berkomunikasi dengan siswa tidak banyak kendala.

2. Pembahasan

Pada prinsipnya manusia mengadakan komunikasi dengan maksud untuk mengungkapkan, atau membagi perasaan hatinya, pengalaman dirinya, rencana kerjanya, atau pola tujuannya kepada orang lain. Itu berarti, sebuah pesan dapat menimbulkan berbagai arti yang saling berlainan karena akan bergantung pada persepsi orang yang akan menerimanya. Oleh karena itu agar tidak menimbulkan persepsi yang berbeda, orang yang menyampaikan pesan (komunikator) dalam menyampaikan pendapat/gagasannya

sedapat mungkin dengan mudah di terima oleh penerima pesan (komunikan). Hambatan pada saluran terjadi karena adanya ketidakberesan pada saluran komunikasi pada suasana disekitar berlangsungnya proses komunikasi. Hal ini juga bisa dikatakan sebagai hambatan media karena media berarti alat untuk menyampaikan pesan. Gangguan tersebut disebut *noise*. Sedangkan hambatan dimaksud dengan komunikan disini ialah orang yang menerima pesan atau informasi dari komunikator, misalnya audiens, mahasiswa, peserta penataran, dan sekelompok orang tertentu lainnya yang siap menerima sejumlah informasi dari komunikator. Dalam hal ini guru pendidikan jasmani di sekolah masih bisa mengatasi hambatan-hambatan yang ditemui dalam pembelajaran untuk diselesaikan dengan baik.



Gambar 1. Histogram hambatan komunikasi guru pada proses pembelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri se-Kecamatan Kembaran

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penghitungan data hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan hambatan komunikasi guru pada proses pembelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri se-Kecamatan Kembaran berkategori sedang, secara rinci terdapat

3 guru (11,54%) dalam kategori sangat baik, 3 guru (11,54%) dalam kategori baik, 13 guru (46,15%) dalam kategori sedang, 5 guru (19,23%) dalam kategori kurang, 3 guru (11,54%) dalam kategori sangat kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna Abdullah dan Agus Manadji. (1994). *Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumadi Surya Brata. (2002). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Danuri dkk. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Deddy Mulyana. (2003). *Ilmu Komunikasi (Suatu Pengantar)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pedoman Khusus Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi SMP Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani*. Jakarta.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady. (1995). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalalludin Rakhmat. (2001). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jalalludin Rakhmat. (1999). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhyadi. (1989). *Organisasi Teori Struktur dan Proses*. Jakarta: Depdikbud.
- Onong Uchjana Effendy. (2003). *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Pawit. (1990). *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwodarminta. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusli Lutan. (2000). *Strategi Belajar Mengajar Penjaskes*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saifudin Azwar. (1992). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharsimi Arikunto, (2002). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek) Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukandarrumidi. (2002). *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Mohamad Surya. (2003). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Jakarta: Mahaputra Adidaya.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *prosedur penelitian*. Edisi Revisi V. Jakarta ; Rineka Cipta.
- Suryobroto, Agus S. (2001). *Diktat Mata Kuliah Teknologi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wawan Suherman. (2001). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Jasmani. (Diktat Mata Kuliah Kajian Kurikulum Penjas)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.